

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hingga pada saat penelitian ini dibuat, dunia sedang menghadapi pandemi Corona atau yang dikenal dengan istilah Covid-19. Pada tanggal 30 Januari 2020, *World Health Organization* (WHO) mengumumkan sebuah wabah Corona virus baru sebagai kedaruratan kesehatan masyarakat yang dapat mengancam jiwa-jiwa di seluruh dunia. Virus ini merupakan virus jenis baru yang pertama kali ditemukan pada manusia di Wuhan Cina, pada Desember 2019, kemudian diberi nama Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-COV2), yang mana kemudian berkembang menjadi penyakit Coronavirus Disease-2019 (COVID-19) (Indonesia, 2020). Gejala yang dialami apabila seseorang terkena virus ini dapat berupa gejala ringan seperti pilek, sakit tenggorokan, batuk, dan demam hingga gejala berat seperti penyakit Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan pernafasan akut berat. Penyakit ini dapat menular melalui droplet yang keluar melalui hidung dan mulut pada saat seseorang batuk, bersin, maupun berbicara. *Droplet* juga dapat menempel pada tangan pengguna sehingga kontak fisik pada saat masa pandemi merupakan hal yang tidak dianjurkan (Indonesia, 2020). Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia guna menekan angka penyebaran virus Covid-19 adalah dengan memberlakukan sistem *WFH* (*work from home*) atau bekerja dari rumah dan bekerja jarak jauh (kemenkeu, 2020).

Pada mulanya, bekerja dari rumah yang dilakukan secara *full time* merupakan kegiatan yang tidak banyak dilakukan di Indonesia. Konotasi ini muncul akibat gangguan non-kerja yang timbul dari lingkungan rumah baik eksternal maupun internal, hingga sulitnya pengawasan yang berpengaruh pada produktivitas pekerja. Bekerja dari rumah hanya dilakukan apabila pihak terkait memiliki alasan sehingga tidak dapat datang ke tempat kerja. Namun kini kegiatan *WFH* sudah menjadi hal lazim khususnya ditengah pandemi yang saat ini masih berlangsung, terlebih dengan kemajuan teknologi yang memungkinkan orang tetap dapat bekerja secara

produktif walaupun tidak dilakukan di tempat kerja. Meskipun pada mulanya *WFH* dilakukan guna mencegah penyebaran virus Covid-19 dan juga mencegah kerugian yang dialami oleh perusahaan akibat biaya pengobatan yang harus ditanggung apabila karyawannya terinfeksi virus Covid-19, kini *WFH* menjadi kultur baru dalam dunia kerja di beberapa segmen profesi.

Kegiatan bekerja jarak jauh kini banyak dilakukan oleh banyak kantor yang ada di Indonesia, dimana para karyawan perkantoran bekerja dari rumah tanpa harus datang ke kantor dengan jadwal tertentu. Sistem yang diterapkan oleh perkantoran adalah mengurangi kapasitas kantor hingga 25-50%. Ini berarti dalam satu minggu, karyawan yang masuk dan yang bekerja dari rumah akan digilir secara berkala guna menunjang produktivitas kantor maupun perusahaan (bappenas, 2020). Walaupun sistem *WFH* diberlakukan guna tetap menjaga produktivitas perusahaan sekaligus mencegah penyebaran virus, namun sistem ini tetap saja memiliki kendala. Kendala tersebut terjadi karena sistem *WFH* merupakan kegiatan bekerja dari rumah dimana para karyawan bekerja di lingkungan tinggal keluarga dan di dalam hunian dengan ruangan seadanya, sehingga mempengaruhi banyak aspek yang terkait dengan kegiatan bekerja baik secara psikis maupun fisik. Hal ini dikarenakan pada saat para karyawan bekerja di kantor, maka lingkungan serta sarana kerja yang dibutuhkan oleh pelaku *WFH* seperti halnya meja kerja, kursi kerja, penerangan, dan lingkungan kerja tersebut lebih mencukupi dibandingkan pada saat bekerja dari rumah. Hal ini terjadi karena tidak semua hunian pelaku *WFH* memiliki sarana kerja yang baik seperti yang ada di kantor (jurnal, 2020). Ketidaksiharian sarana bekerja seperti meja kerja yang sesuai dengan anatomi tubuh manusia pada saat bekerja, kursi kerja yang ergonomis dan nyaman digunakan untuk waktu yang lama, penerangan yang baik dan sesuai dengan standar kebutuhan orang bekerja, hingga keseluruhan lingkungan dan ruang kerja yang layak dalam setiap hunian para karyawan menyebabkan produktivitas para pelaku *WFH* menjadi tidak maksimal dan juga dapat mempengaruhi kesehatan dari para pelaku *WFH* baik secara fisik maupun psikologi (idntimes, 2020). Dengan kata lain, rancangan dan juga desain dari sarana kerja yang digunakan oleh tiap pekerja dalam konteks dan profesi yang berbeda-beda memiliki peranan penting dalam menunjang

aktivitas kerja yang dilakukan terutama dalam kegiatan *WFH* yang sedang dilakukan. Tentunya terdapat perbedaan antara sarana kerja yang dirancang untuk tempat publik (seperti kantor) dan tempat tinggal. Perbedaan tersebut mencakup beberapa aspek mulai dari dimensi keseluruhan, anatomi yang digunakan, fitur yang di sediakan dalam rancangan sarana kerja. Wujud dari sarana kerja yang paling umum adalah berupa stasiun kerja. Stasiun kerja pada umumnya dirancang dan diperuntukan untuk keperluan tempat publik seperti kantor, pabrik, dan tempat-tempat aktivitas kerja pada umumnya. Hal inilah yang kemudian menimbulkan kebutuhan terhadap stasiun kerja untuk mengakomodir aktivitas bekerja dari rumah.

1.2 Pendekatan Metodologis

Metode perancangan yang digunakan adalah metode penelitian dan pengembangan. Sugiyono (2009:407) berpendapat bahwa, metode penelitian dan pengembangan merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk tertentu, dan menguji keefektifan produk terkait. Pendekatan yang diambil pada metode perancangan ini adalah dengan pendekatan kepada aspek ergonomi dan aspek antropometri.

1.3 Identifikasi Masalah

Identifikasi permasalahan yang hendak dibahas dalam makalah ini yaitu:

1. Sarana kerja kurang mendukung kegiatan bekerja dari rumah secara optimal.
2. Banyaknya orang yang menggunakan sarana kerja yang tidak sesuai dengan kaidah ergonomi dan anatomi tubuh manusia dalam kegiatan bekerja.
3. Kendala-kendala yang dialami oleh orang yang bekerja dari rumah baik secara fisik maupun psikis.

1.4 Ruang Lingkup Perancangan

Ruang lingkup dari penelitian pada karya ilmiah ini akan terbatas pada:

1. Perancangan perabot stasiun kerja yang di peruntukan untuk aktivitas bekerja dari rumah.
2. Perancangan dilakukan dengan pendekatan ergonomi dan antropometri tubuh manusia.
3. Penelitian mengenai kendala fisik dan psikis yang dialami oleh orang yang bekerja dari rumah terkait dengan sarana kerja yang digunakan sebagai sebagai pedoman dalam pendesainan stasiun kerja.

1.5 Rumusan Masalah

1. Apa kendala fisik dan psikis yang dialami oleh orang yang melakukan kegiatan bekerja dari rumah?
2. Apa faktor yang menjadi penyebab terjadinya kendala fisik dan psikis yang dialami oleh orang yang bekerja dari rumah?
3. Bagaimana rancangan produk stasiun kerja untuk kegiatan bekerja dari rumah yang baik dan sesuai dengan kaidah ergonomi dan antropometri tubuh orang bekerja?
4. Bagaimana rancangan produk stasiun kerja dapat mengatasi kendala fisik dan psikis yang dialami oleh orang yang bekerja dari rumah?

1.6 Tujuan dan Sasaran

1.6.1 Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan ini adalah untuk membuat produk stasiun kerja dengan menggunakan pendekatan pada aspek ergonomi dan antropometri untuk kegiatan bekerja dari rumah yang dapat mengatasi kendala fisik dan psikis yang dialami oleh pengguna.

1.6.2 Sasaran Perancangan

Sasaran perancangan ini adalah mendapatkan alternatif rancangan stasiun kerja untuk menunjang aktivitas bekerja dari rumah dengan pendekatan pada aspek ergonomi dan anatomi orang bekerja untuk mengatasi kendala fisik dan psikis yang dialami oleh pengguna.

1.7 Manfaat Perancangan

Adapun manfaat dari perancangan ini adalah sebagai berikut:

1. Memfasilitasi pengguna dengan produk stasiun kerja yang ergonomis dan dapat mengatasi kendala fisik dan psikis yang dialami pada saat bekerja dari rumah.
2. Meningkatkan kenyamanan dan produktivitas pengguna pada saat bekerja dari rumah.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan akan dijabarkan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang, pendekatan metodologis, identifikasi masalah, ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan, dan kerangka kerja penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi tentang tinjauan mengenai permasalahan yang dialami oleh pelaku kegiatan bekerja dari rumah dan hal-hal yang berkaitan dengan sarana kerja yang didapatkan melalui artikel ilmiah, buku-buku, dan sumber yang relevan lainnya yang akan mendukung jalannya proses perancangan dengan baik. Bab ini juga memuat data mengenai kaidah ergonomi dan antropometri tubuh manusia sebagai pedoman dalam perancangan dan penganalisaan data yang didapatkan melalui penelitian.

BAB III METODE PERANCANGAN

Berisi tentang tahapan metode perancangan yang digunakan, penentuan sumber data dan informasi, instrumen dan prosedur pengumpulan data, serta metode evaluasi desain yang digunakan dalam perancangan.

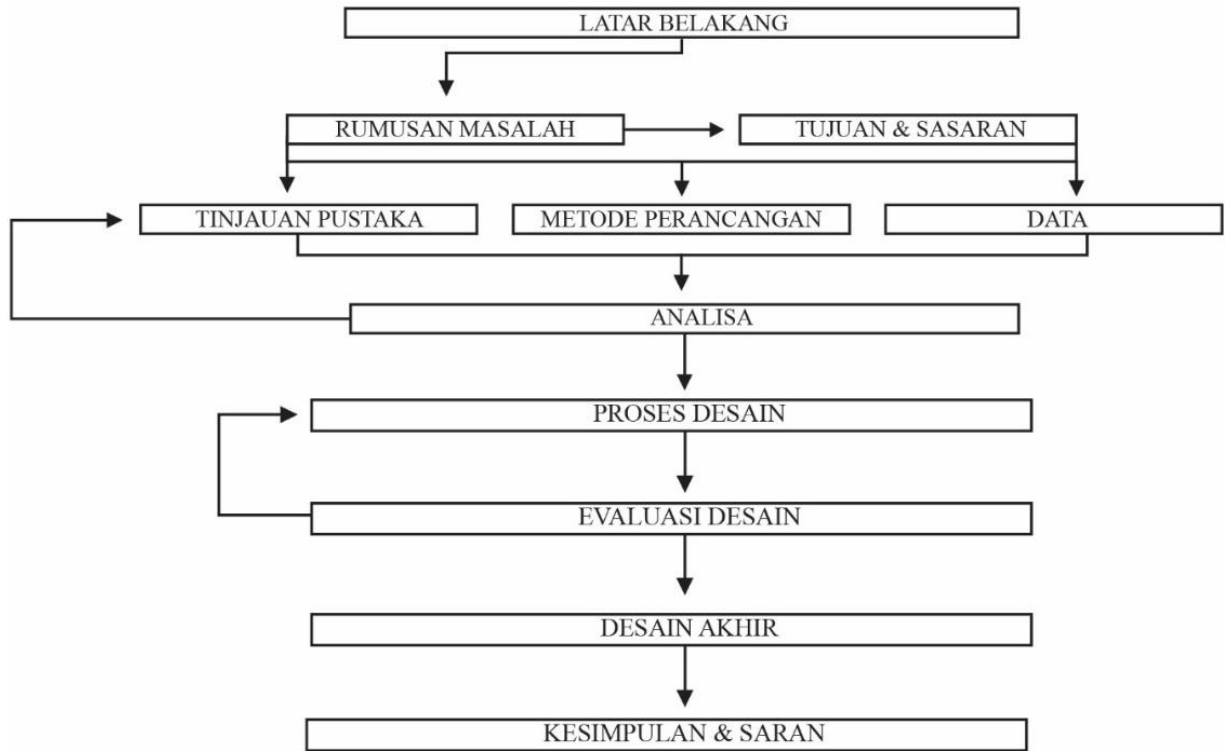
BAB IV DATA DAN ANALISIS

Berisi tentang pemaparan data observasi yang dilakukan dan analisa terhadap data yang didapatkan. Bab ini juga memuat hasil kesimpulan analisa dalam bentuk analisa umum. Juga berisi tentang penentuan kriteria desain, *moodboard*, desain alternatif, dan studi desain yang dilakukan. Bab ini juga memuat data observasi pasar yang dilakukan setelah desain alternatif terbentuk dan penentuan desain terpilih. Tahapan selanjutnya adalah pemaparan detail desain yang terdiri dari gambar kerja, visual gambar *rendering*, hingga pembuatan prototip awal yang kemudian dikaji untuk mengetahui respon dari pengguna. Setelah prototip dievaluasi maka dilakukan pemaparan mengenai desain final beserta gambar kerja secara mendetail dan pembuatan prototip final.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi tentang kesimpulan atas penelitian yang telah dilakukan dan juga mengurai kelemahan yang terdapat pada saat proses penelitian dan juga solusinya.

1.9 Kerangka Kerja Perancangan



Gambar 1.1 Kerangka kerja perancangan
(Sumber: Dokumen pribadi)